

## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* terhadap Hasil Belajar IPS

Ni Kd. Novi Sukmadewi<sup>1\*</sup>, Luh Putu Putrini Mahadewi<sup>2</sup>, Kadek Yudiana<sup>3</sup>

<sup>13</sup> Jurusan PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan TP Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia

---

### Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada beberapa permasalahan berikut. 1) Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. 2) Pembelajaran IPS masih berpusat pada guru. 3) Hasil belajar IPS siswa di Gugus IV Kabupaten Buleleng yang sebagian besar masih di bawah KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada siswa kelas V semester II gugus IV Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini tergolong eksperimen semu dengan rancangan *non equivalent post-test only control group design*, Sampel penelitian ini adalah kelas V di SDN 1 Penglatan yang berjumlah 22 orang dan kelas V SDN 2 Penglatan yang berjumlah 21 orang yang diambil secara *cluster sampling*. Data hasil belajar IPS siswa dikumpulkan melalui instrument tes hasil belajar dengan tes berbentuk pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 30 soal. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan hasil analisis, ( $t_{hitung} = 5,72$  dan  $t_{tabel} = 2,02$ ) sehingga diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada siswa kelas V semester II gugus IV Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

### Keywords:

*Inside Outside Circle*,  
IPS

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang wajib dan harus diterima setiap warga negara untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi dari berbagai narasumber. Pendidikan untuk saat ini merupakan hal yang paling penting dalam setiap negara, karena dengan adanya pendidikan maka negara tersebut akan menjadi negara yang maju. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang terencana untuk membantu dan meningkatkan perkembangan potensi, karakter, dan mental seorang anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara, (Andriani, 2017). Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari suatu masalah. Masalah tersebut sering terjadi pada proses pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran di kelas (Sanjaya, 2009). Proses pembelajaran yang terjadi di kelas masih menggunakan selera guru untuk mengajar sehingga proses pembelajaran yang terjadi belum optimal. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut berlaku disemua jenjang pendidikan dan mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran IPS atau yang sering disebut Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang sekolah dasar. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada para siswa kelas V di sekolah dasar.

---

\* Corresponding author.

IPS sangat penting dibelajarkan karena IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang interaksi di dalam masyarakat (Virgawati, 2017). IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang nilai, sikap, dan pengetahuan serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial di masyarakat. Menurut Surahman (2017) IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang erat kaitannya dengan masalah sosial. Itu sebabnya, dalam pembelajaran IPS seorang guru dituntut untuk memberi konsep-konsep yang benar sehingga materi IPS yang diberikan sama dengan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Hidayati (2010) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda.

Seharusnya dalam kegiatan belajar siswa dapat dibawa langsung ke lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, siswa akan akrab dengan situasi setempat sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial secara nyata Tjandra dkk (2005).

Selain itu, pembelajaran perlu dirancang dengan cara berinteraksi antara guru dengan siswa guru dengan guru maupun siswa dengan siswa. Dengan demikian pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan timbal balik yang positif. Pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna di sekolah sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Selain menumbuhkan interaksi yang baik upaya yang dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik. Kenyataannya upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut belum memberikan hasil yang optimal dan masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Permasalahan yang sama tidak jarang ditemukan di beberapa sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2017- 16 Desember 2017 terkait dengan proses belajar mengajar di kelas V Gugus IV Kabupaten Buleleng, dinyatakan bahwa 1) siswa susah memahami materi karena terlalu banyak hapalan, 2) siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS. Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dari hasil observasi diperoleh beberapa temuan yaitu: 1) proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya sebatas sebagai pendengar dan penerima materi yang disampaikan oleh guru, 2) pembelajaran yang dilakukan tidak menerapkan model pembelajaran saat pembelajaran di kelas, 3) banyak siswa bermain di kelas saat guru menyampaikan materi pembelajaran, 4) hasil belajar siswa masih di bawah KKM.

Kenyataan yang ada di lapangan hasil belajar IPS siswa masih rendah. Hal tersebut terjadi di SD Gugus IV Kabupaten Buleleng. Berdasarkan studi dokumen dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa terdapat 5 sekolah yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 1 sekolah yang telah tuntas untuk memenuhi KKM. Secara lebih jelas, hasil belajar IPS siswa kelas V semester ganjil SD di Gugus IV Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rata-Rata Nilai UAS Siswa Kelas V Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		KKM	Nilai Rata-rata Ulangan Akhir IPS
			Memenuhi KKM	Tidak Memenuhi KKM		
SDN 1 Penglitan	V	22	5	17	65	61.41
SDN 2 Penglitan	V	21	12	9	70	64
SDN 3 Penglitan	V	23	9	14	70	62.65
SDN 1 Alasangker	V	24	6	18	70	66.83
SDN 2 Alasangker	V	22	11	11	70	66.23
SDN 3 Alasangker	V	20	18	2	70	72.7
<b>Jumlah siswa keseluruhan</b>		<b>132</b>	<b>61</b>	<b>71</b>		

Sumber: Kepala Sekolah dan Wali kelas V Gugus IV

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak memenuhi KKM sebanyak 53,88% sedangkan siswa yang memenuhi KKM sebanyak 46,21%. Hal ini terlihat bahwa hasil belajar IPS

kelas V di Gugus IV Kabupaten Buleleng masih rendah. Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas maka, pembelajaran IPS penggunaan model sangatlah penting.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPS siswa adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Suparmi (2012) pada pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok, saling memimpin, saling bertanggung jawab dalam kesetaraan pembelajaran yang senasib dan sepenanggungan, menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam menguasai materi belajar. Menurut Yogica (2016) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar bersama bagi peserta didik. Tuntutan sederhananya adalah kemampuan peserta didik untuk bersama dan berbagi pengetahuannya dengan rekan dalam kelompok maupun antar kelompok. Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri adanya struktur tugas, tujuan dan penghargaan yang bersifat kooperatif, yaitu mengutamakan kerjasama dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini mahasiswa dituntut agar bisa melakukan aktifitas belajar dan menemukan jawaban pertanyaan dengan cara bekerjasama dengan rekannya. Sehingga selain akan menciptakan keaktifan dalam belajar, juga akan melatih jiwa sosial yang tinggi. Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif yang dapat ditawarkan adalah model pembelajaran *Inside Outside Circle* Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Menurut Azhary (2013) model pembelajaran lain agar pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas, yaitu pembelajaran kooperatif *Outside-Inside Circle* (IOC). Pemilihan model pembelajaran kooperatif IOC ini karena dalam IOC semua siswa mampu aktif dalam pembelajaran, karena semua siswa akan bertukar informasi dengan semua siswa dalam kelas. Pembelajaran kooperatif model IOC adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari dua kelompok siswa yang berpasangan membentuk lingkaran. Lingkaran ini ada dua bagian, yaitu lingkaran luar dan lingkaran dalam. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran luar dan dalam berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. Kemudian siswa berada di lingkaran luar diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran dalam bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam. Model *Inside Outside Circle* siswa dituntut untuk bekerja kelompok sehingga dapat memperkuat hubungan antar individu selain itu model pembelajaran *Inside Outside Circle* memerlukan keterampilan berkomunikasi dan proses pembelajaran.

Dua hal yang perlu diketahui dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* pada proses pembelajaran ini, yaitu kelebihan dan kekurangan model *Inside Outside Circle* Shoimin (2014) Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran tipe *Inside Outside Circle* adalah, siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu bersamaan sedangkan kekurangan dari pada penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* membutuhkan ruang kelas yang besar dan cukup lama sehingga di salah gunakan untuk bergurau.

Berdasarkan uraian di atas, apabila siswa dibelajarkan dengan model *Inside Outside Circle*, diduga akan berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa. Namun, besarnya pengaruh belum dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Semester II Gugus IV Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). dengan rancangan *non equivalent post-test only control group design*, Agung (2014) populasi adalah keseluruhan kelompok suatu penelitian. Mengacu pada pendapat tersebut maka, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V di Gugus IV Kabupaten Buleleng distribusi anggota populasi dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Jumlah Siswa Kelas V di Gugus IV Kabupaten Buleleng

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
SDN 1 Penglatan	V	22
SDN 2 Penglatan	V	21
SDN 3 Penglatan	V	23
SDN 1 Alasangker	V	24
SDN 2 Alasangker	V	22
SDN 3 Alasangker	V	20
<b>Total Populasi</b>	<b>6</b>	<b>132</b>

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster* sampling. Tahap pertama dilakukan uji kesetaraan terhadap enam sekolah tersebut. Penyetaraan sampel dihitung berdasarkan nilai UAS kelas V tahun 2017/2018. Untuk menghitung kesetaraan kelompok sampel digunakan rumus analisis varians satu jalur (ANOVA). Setelah memperoleh hasil perhitungan uji kesetaraan, selanjutnya keenam SD itu dirandom untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik undian. Melalui *cluster* sampling tersebut ditetapkan kelas V di SDN 1 Penglatan yang berjumlah 22 orang sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dan kelas V di SDN 2 Penglatan yang berjumlah 21 orang sebagai kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes, dengan instrumen pengumpulan data tes hasil belajar IPS. Instrumen yang dikembangkan adalah tes pilihan ganda sebanyak 40 soal. Tes tersebut telah dikonsultasikan dengan para ahli sebagai judges instrumen untuk mengetahui kevaliditasan isi tes tersebut, dan telah diuji cobakan, sehingga teruji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda tes. Data dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Pada teknik analisis deskriptif dicari nilai Mean (M), Median (Md) Modus (Mo), dan Standar Deviasi (SD). Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam grafik *polygon*. Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi. Uji asumsi meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk mengetahui data kedua kelompok berdistribusi normal apa tidak. Uji normalitas sebaran data menggunakan analisis *chi-square*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data benar-benar bersifat homogen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

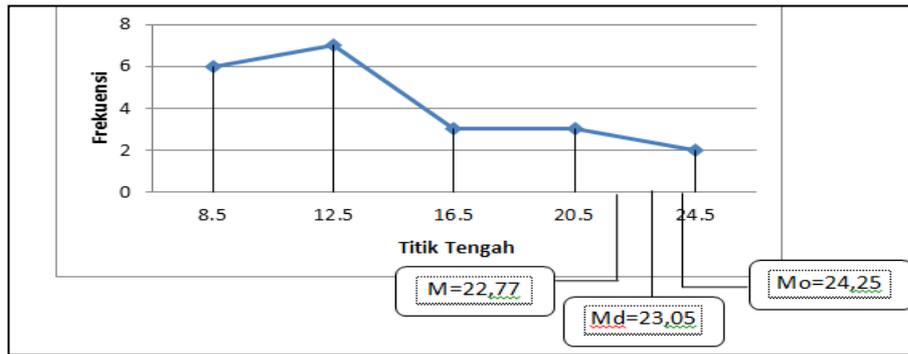
Setelah memberikan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka diperoleh gambaran tentang hasil belajar IPS data analisis dengan analisis deskriptif untuk mengetahui Mean (M), Median (Md), Modus (Mo) dan standar deviasi. Dengan demikian hasil analisis statistik deskriptif dapat disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	22	21
Nilai Maksimal	28	26
Nilai Minimal	10	7
Mean (M)	22,77	14,24
Median (Md)	23,05	11,76
Modus (Mo)	24,25	10,
Varians	19,61	29,09
Standar Deviasi	4,43	5,39

Setelah disajikan data ke dalam Tabel statistik deskriptif kemudian data disajikan ke dalam bentuk kurva *polygon*. Hubungan antara Mean (M), Median (Md), dan Modus (Mo) digunakan untuk menentukan kemiringan kurva *polygon* distribusi frekuensi seperti penyajian data hasil *post test* untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 22 orang siswa menunjukkan skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 10. Berdasarkan Tabel di atas diketahui mean (M)= 22,77, median (Md)= 23,05 dan modus (Mo)= 24,25 data hasil belajar kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk kurva *polygon* seperti pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kurva *Polygon Post-Test* Data Hasil Belajar IPS Kelompok Ekspiremen

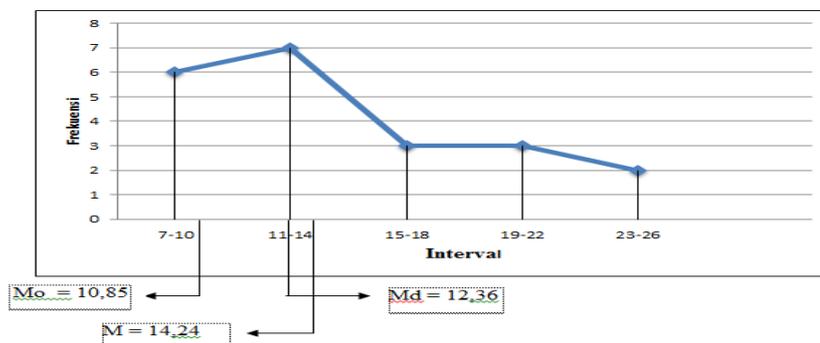
Berdasarkan kurva *polygon* di atas, Maka kurva sebaran skor hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* modus ( $M_o$ ) lebih besar dari median ( $M_d$ ) dan median lebih besar dari mean ( $M$ ) ( $24,25 > 23,05 > 22,77$ ). Dengan demikian kurva di atas adalah **kurva juling negatif**. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai rerata mean kemudian dikonversikan untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar IPS kelas V kelompok ekspiremen dengan PAP skala lima yang disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.** Skala Penilaian Hasil Belajar IPS Siswa Kelompok Eksperimen

Rata-Rata		Kriteria
$M_i + 1.5 SD_i \leq \bar{X} \leq M_i + 3.0 SD_i$	$22.5 \leq X \leq 30$	Sangat tinggi
$M_i + 0.5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 1.5 SD_i$	$17.5 \leq X < 22.5$	Tinggi
$M_i - 0.5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 0.5 SD_i$	$12.5 \leq X < 17.5$	Sedang
$M_i - 1.5 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 0.5 SD_i$	$7.5 \leq X < 12.5$	Rendah
$M_i - 3.0 SD_i \leq X < M_i - 1.5 SD_i$	$0 \leq X < 7.5$	Sangat rendah

Sesuai dengan analisis data bahwa nilai mean pada hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* adalah 22,77 sehingga jika dikonversikan maka hasil belajar siswa pada kategori sangat tinggi.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 21 orang siswa menunjukkan skor tertinggi adalah 26 dan skor terendah adalah 7. Berdasarkan Tabel di atas diketahui mean ( $M$ )= 14,24 median ( $M_d$ )= 12,36 dan modus ( $M_o$ )= 10,85 frekuensi data hasil belajar IPS pada kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Kurva *Polygon Post-Test* Data Hasil Belajar IPS Kelompok Kontrol

Berdasarkan kurva *polygon* di atas, dapat diketahui bahwa nilai mean ( $M$ ) lebih besar dari median ( $M_d$ ) dan median ( $M_d$ ) lebih besar dari pada modus ( $M_o$ ). Dengan demikian, kurva juling di atas adalah kurva **juling positif**. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai rerata mean kemudian dikonversikan untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar IPS kelas V kelompok ekspiremen dengan PAP skala lima yang disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5.** Skala Penilaian Hasil Belajar IPS Siswa Kelompok Kontrol

Rata-Rata		Kriteria
$M_i + 1.5 SD_i \leq \bar{X} \leq M_i + 3.0 SD_i$	$22.5 \leq X \leq 30$	Sangat tinggi
$M_i + 0.5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 1.5 SD_i$	$17.5 \leq X < 22.5$	Tinggi
$M_i - 0.5 SD_i \leq \bar{X} < M_i + 0.5 SD_i$	$12.5 \leq X < 17.5$	Sedang
$M_i - 1.5 SD_i \leq \bar{X} < M_i - 0.5 SD_i$	$7.5 \leq X < 12.5$	Rendah
$M_i - 3.0 SD_i \leq X < M_i - 1.5 SD_i$	$0 \leq X < 7.5$	Sangat rendah

Berdasarkan hasil konversi, diperoleh bahwa skor rata-rata (mean) kelompok kontrol adalah 14,24 maka dapat digolongkan pada kriteria rendah. Setelah diketahui hasil analisis statistik deskriptif, selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis terhadap data-data hasil penelitian untuk memperoleh fakta apakah data memenuhi syarat normalitas sebaran data dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan untuk menyelidiki suatu sampel benar-benar berasal dari sampel yang berdistribusi normal dengan demikian uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data dilakukan terhadap data *post-test* siswa pada mata pelajaran IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas Kelompok Ekspiremen dan Kelompok Kontrol

No	Sampel	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	keterangan
1	kelompok Eksperimen	2,94	5,91	Normal
2	kelompok Kontrol	3,50	5,91	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan hasil uji normalitas sebaran data hasil *post-test* pada kelompok ekspiremen menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} = 2,94$ . Berdasarkan Tabel nilai *chi-square*, untuk taraf signifikansi 5% dan  $dk = 2$  ( $dk = k - 2 - 1$ , dimana  $k$  adalah banyaknya kelas interval) diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 9,51$ . Hal ini menunjukkan  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  sehingga *post-test* pada kelompok ekspiremen berdistribusi normal. Kemudian perhitungan normalitas sebaran data hasil *post-test* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} = 3,50$ . berdasarkan Tabel nilai *chi-square*, untuk taraf signifikansi 5% dan  $dk = 2$  ( $dk = k - 2 - 1$ , dimana  $k$  adalah banyaknya kelas interval) diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 9,51$ . Hal ini menunjukkan  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  sehingga sebaran data untuk kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas Varians dilakukan untuk mencari tingkat homogen yang diambil dua kelompok terpisah dari suatu populasi yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk menguji homogenitas varians pada kedua kelompok tersebut digunakan uji F dengan kriteria pengujian, jika  $F_{hit} \geq F_{tab}$ . maka sampel tidak

Homogen dan jika  $F_{hit} < F_{tab}$  maka sampel homogen. Rangkuman hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7.** Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians

Sumber Data	$F_{hit}$	$F_{tab}$	Keterangan
<i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	1,47	2,11	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 1,47$ . Pada Tabel nilai distrusi F Pada taraf signifikansi 5% dengan  $dk$  pembilang = 22 dan  $dk$  penyebut = 21 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,11. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan uji prasyarat analisis data yaitu, uji normalitas dan homogenitas varians. diperoleh bahwa hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan

bersifat homogen. Dengan demikian dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (tidak berkorelasi) *polled varians* ( $n_1 \neq n_2$ ). Hipotesis yang diuji adalah perbedaan hasil belajar IPS perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada siswa kelas V semester II gugus IV Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5% dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8.** Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	$\bar{X}$	$s^2$	$t_{hit}$	$t_{tab}$
Post-test	Eksperimen	22	22,77	19,61	5,72	2,02
	Kontrol	21	14,24	29,09		

Berdasarkan rangkuman hasil uji-t yang disajikan pada Tabel 8, diketahui bahwa diperoleh  $t_{hit}$  adalah 5,72. Sedangkan  $t_{tab}$  dengan taraf signifikansi 5% dan  $dk = 22 + 21 - 2 = 41$  adalah 2,02. Hal ini berarti  $t_{hit} > t_{tab}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada siswa kelas V semester II gugus IV Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Perbedaan disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

Perbedaan skor hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi karena perbedaan perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pada kelas Eksperimen proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* sedangkan kelas kontrol tidak memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*. Selama melaksanakan penelitian, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* lebih tinggi, karena dalam proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara kelompok untuk saling membantu memecahkan permasalahan. Model *Inside Outside Circle* memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih secara mandiri melalui umpan balik dari teman atau guru, sehingga siswa sangat aktif membagikan dan menerima informasi antar sesama siswa dengan kemampuan kognitif yang berbeda-beda yang dilakukan secara bersamaan dengan pasangan pada lingkaran besar dan lingkaran kecil. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan kurmiasih (dalam virgawati, 2017:61) model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* adalah model pembelajaran yang sangat dinamis ketika dipraktekkan dengan benar, karena model ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bisa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* kecenderungan guru dalam menjelaskan materi di kelas dengan ceramah dapat dikurangi, sehingga siswa lebih leluasa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan menjadi sumber belajar tambahan bagi siswa lain sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dari pada pengajar.

Langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle* sebagai berikut (1) membagi kelompok, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok secara heterogen. (2) mempelajari materi, siswa mempelajari materi dalam kelompok dengan topik yang diberikan oleh guru. (3) Membuat lingkaran kecil dan lingkaran besar, (4) Berbagi informasi, siswa yang berada di lingkaran kecil memulai membagikan informasi. (5) merumuskan hasil diskusi

Model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* memiliki beberapa kelebihan. Shoimin (2014) kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* adalah. (1) Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran. (2) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sam antar siswa dan (3) mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan. Jadi dalam proses pembelajaran guru tidak harus membatasi materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dapat diterapkan secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Inside Outside Circle*. Pertama penelitian yang dilakukan oleh megawati (2014) menyatakan model pembelajaran

Kooperatif tipe *Inside Outside Circle* berpengaruh secara signifikan pada hasil belajar IPS siswa kelas V berdasarkan  $t_{hitung} > t_{Tabel}$ . Kedua penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Virgawati (2017)

rata-rata hasil belajar IPS dengan menggunakan model *Inside Outside Circle* lebih besar daripada kelas kontrol Berikutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Andika (2013) menyatakan rata-rata skor hasil belajar IPS dengan model kooperasi tipe *Inside Outside Circle* lebih besar dari model pembelajaran konvensional. Berbeda dengan pembelajaran IPS yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*, menunjukkan bahwa, dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar IPS secara prosedural. Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Masalah-masalah IPS yang kontekstual biasanya digunakan untuk menguji pemahaman siswa pada konsep yang telah dipelajari dan biasanya diberikan pada akhir pembahasan materi antar siswa sangat jarang terjadi interaksi. Selain itu, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah dengan cara pikirnya sendiri. Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak terlatih untuk berinvestigasi dan hanya akan menunggu perintah guru, sehingga siswa hanya menjadipendengar yang cenderung membuat siswa jenuh, kurang inisiatif dan selalu bergantung pada guru.

Dalam melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen ada beberapa hambatan yang terjadi selama penerapan model *Inside Outside Circle* seperti ruangan kelas yang tidak terlalu luas, sehingga siswa harus menggeser meja dan kursi. Hal tersebut dapat ditanggulangi dengan mengajak siswa sebelum istirahat merapikan meja dan kursi dibawa ke belakang kelas. Selanjutnya masih terdapat beberapa siswa yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran tetapi hal tersebut sudah dapat ditanggulangi oleh guru dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang bersangkutan. Sementara hambatan yang ditemukan di kelas kontrol adalah siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi seperti siswa bermain-main di kelas. Selain itu terdapat pula beberapa siswa yang bercanda pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui signifikansi peningkatan motivasi belajar siswa melalui pemberian layanan bimbingan kelompok motivasi belajar kepada siswa SMP Pangudi Luhur Tuntang, maka pengumpulan data yang dilakukan meliputi *pretest dan posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Setelah diberikan layanan kelompok sebanyak 8 kali yang diadakan pada bulan oktober dan November 2018. *Posttest* diberikan pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Pada penelitian ini, motivasi belajar subjek mulai terlihat meningkat setelah diberikan treatment atau melakukan bimbingan kelompok pada pertemuan ke 3. Pada pertemuan tersebut membahas topik perlunya motivasi dalam belajar. Dinamika kelompok begitu hangat karena interaksi antar anggota sudah mulai tidak canggung lagi. Anggota kelompok memahami bahwa kita perlu menumbuhkan motivasi dan itulah yang membuat semua anggota kelompok termotivasi yang sudah disampaikan pada analisis uji beda yang membuktikan bahwa terjadi peningkatan secara signifikan termotivasi belajar siswa di SMP Pangudi Luhur Tuntang melalui layanan bimbingan kelompok.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori motivasi dari Pintrich yaitu "*Motivation is the process whereby goal-directed activity is instigated and sustained*". Motivasi adalah proses dimana tujuan diarahkan pada aktivitas langsung yang didukung dan secara berkelanjutan. Motivasi memang dapat ditingkatkan jika diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan. Sehingga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perlu dilakukan terus menerus dan dilakukan dengan langkah nyata atau secara langsung.

Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan aktivitas langsung dan berkelanjutan, maka guru harus terus menerus merangsang motivasi siswa supaya tetap dalam kategori sedang, tinggi atau sangat tinggi. Bila motivasi belajar siswa baik maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dan prestasi siswa. Hasil belajar dan prestasi siswa dapat digunakan siswa dalam meraih masa depan yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka simpulan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada siswa kelas V semester II gugus IV Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan pada hasil hipotesis uji-t yang diketahui bahwa  $t_{hitung} = 5,72 > t_{tabel} = 2,021$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* pada siswa kelas V semester II gugus IV Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2017/2018.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. siswa Sekolah Dasar yaitu agar lebih fokus dan aktif dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan pemikirannya guna menemukan nilai-nilai luhur agar luhur yang hidup disekitarnya serta melalui penerapan model pembelajaran ini siswa bias menumbuhkan motivasi belajarnya. Guru SD hendaknya lebih mengkreasikan pembelajaran dengan cara menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran *Inside Outside Circle* ntuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS, sebab telah terbukti pada penelitian ini bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Inside Outside Circle* dan siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Kepala sekolah hendaknya mampu mengambil tindakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengarahannya kepada guru-guru sebagai alternatif pilihan menggunakan model pembelajaran inovatif, salah satunya model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Peneliti yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam bidang IPS maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai agar memperhatikan kendala-kendala yang di alami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A.Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Andika, Edi. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* Berbasis *Audio Visual Animation Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD* ". Tersedia pada <http://ejournal.undiksha.ac.id> (diakses tanggal 06 Januari 2018).
- Andriani, Yuli. 2017. Pengaruh Model *Inside-Outside Circle* didukung Media Realia terhadap Kemampuan Mendeskripsikan Sifatsifat Cahaya Kelas V SDN Babadan 4 Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2016/2017. *Simki-Pedagogia* Vol. 01 No. 09 Hal. 1-9. Tersedia Pada : [http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2017/73c7c3a1676d2c14e52083863ab20408.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/73c7c3a1676d2c14e52083863ab20408.pdf).
- Azhary, M. A. Yusuf Ali, Heri Suwignyo, dan Muakibatul Hasanah. 2013. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Inside-Outside Circle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Apresiasi Dongeng Siswa Kelas VIIC MTSN Juwet Ngronggot Nganjuk. *JPBSIOnline*, Volume 1, Nomor 1, Hal. 66-74. Tersedia Pada : <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel806CF1E9A78337C7821F253D171003BD.pdf>.
- Hidayati., dkk. 2010. *Pengembangan Pengembangan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan tinggi kementerian pendidikan nasional.
- Megawati, Kd. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* (IOC) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di Gugus VII Kecamatan Sawan" (diakses Tanggal 06 Januari 2018).
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Suparmi. 2012. Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 1 No. 1 Hal. 108-118. Tersedia Pada : <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1055>.
- Surahman, Edy, dan Mukminan. 2017. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 4, No 1, Hal. 1-13. Tersedia Pada : <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>.

- Tjandra, Made, dkk. 2005. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan IKIPN.
- Virgawati, Tri. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III kecamatan mendoyo kabupaten jembrana" (diakses tanggal 06 Januari 2018).
- Yogica, Relsas. 2016. Penggunaan Model pembelajaran *Inside-Outside Circle* Pada Mata Kuliah Biologi Umum. Prosiding SEMIRATA Bidang MIPA 2016; BKS-PTN Hal. 2428-2432. Tersedia Pada : <http://repository.unp.ac.id/18371/1/Artikel%20-%20Semirata%202016.pdf>.